

Implementasi Manajemen Mutu Kelompok Kerja Guru Berbasis PDCA dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alfan Surury*, R. Supyan Sauri
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: alfansurury@uninus.ac.id
Dikirim: 04-03-2026; Direvisi: 25-03-2026; Diterima: 03-04-2026

Abstrak: Peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika kebijakan pendidikan dan tuntutan pembelajaran inovatif di madrasah ibtidaiyah. Namun, pengelolaan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah pengembangan profesional seringkali belum dioptimalkan melalui sistem manajemen mutu yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam membuat perlengkapan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi kepala madrasah, ketua KKG, pengawas, dan 20 guru yang aktif mengikuti kegiatan KKG. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu KKG telah dilaksanakan melalui siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA). Pada tahap perencanaan, program disusun berdasarkan analisis kebutuhan guru. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui workshop kolaboratif dan pendampingan praktik penyusunan perangkat pembelajaran. Evaluasi dan monitoring dilakukan melalui refleksi kolektif dan supervisi, meskipun indikator mutu belum sepenuhnya terstandar secara kuantitatif. Tindak lanjut dilakukan melalui perbaikan program dan *peer mentoring*. Secara keseluruhan, manajemen mutu KKG efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru apabila dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan indikator mutu berbasis kuantitatif, menguji efektivitas model manajemen KKG melalui pendekatan kuantitatif atau mixed-method, serta memperluas konteks penelitian pada berbagai madrasah untuk meningkatkan generalisasi temuan.

Kata Kunci: manajemen mutu; kelompok kerja guru; kompetensi pedagogik; perangkat pembelajaran; PDCA.

Abstract: This study aims to analyze the quality management of the Teacher Working Group (KKG) in enhancing teachers' pedagogical competence in developing instructional materials at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Subang Regency. The research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects included the madrasah principal, the head of the KKG, the school supervisor, and 20 teachers actively participating in KKG activities. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Data analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that KKG quality management has been implemented through the Plan–Do–Check–Act (PDCA) cycle. At the planning stage, programs were developed based on a needs analysis of teachers. The implementation stage was carried out through collaborative workshops and practical mentoring in the preparation of instructional tools. Evaluation and monitoring were conducted through collective reflection and supervision, although quality indicators have not

yet been fully standardized quantitatively. Follow-up actions were undertaken through program improvement and peer mentoring. Overall, KKG quality management is effective in improving teachers' pedagogical competence when implemented systematically and sustainably. This study recommends strengthening a quality assurance system based on measurable indicators to support the continuous improvement of instructional quality in madrasah ibtidaiyah.

Keywords: quality management; Teacher Working Group (KKG); pedagogical competence; instructional materials; PDCA cycle.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi dinamika perubahan kebijakan pendidikan nasional, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, madrasah ibtidaiyah dituntut untuk mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan melalui penguatan kompetensi guru (Gusmana, 2025). Kompetensi pedagogik, sebagai salah satu kompetensi utama guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan kontekstual. Dalam praktiknya, kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, media pembelajaran, dan instrumen asesmen menjadi indikator penting profesionalisme guru (Nisa, 2025). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis inovasi dan teknologi, masih memerlukan penguatan yang sistematis (Pane et al., 2024).

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang menghadapi tantangan dalam optimalisasi pengembangan profesional guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG merupakan wadah kolaboratif yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru melalui diskusi, pelatihan, dan berbagi praktik baik. Namun demikian, efektivitas KKG sangat bergantung pada sistem manajemen mutu yang diterapkan. Tanpa perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan, kegiatan KKG cenderung bersifat administratif dan kurang berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengelolaan mutu dapat dianalisis melalui pendekatan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang dikembangkan oleh Deming, serta prinsip Total Quality Management (TQM) yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan keterlibatan seluruh unsur organisasi (Sallis, 2015). Penerapan manajemen mutu dalam konteks KKG menuntut adanya perencanaan program berbasis kebutuhan, pelaksanaan pelatihan yang relevan, monitoring berkala, serta evaluasi dan tindak lanjut yang terukur. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen mutu yang terstruktur berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas lembaga pendidikan (Choirunisa & Lae, 2025; Mulyono et al., 2024; Solechan et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada manajemen mutu di tingkat institusi sekolah secara umum, belum secara spesifik mengkaji pengelolaan mutu KKG sebagai instrumen pengembangan kompetensi pedagogik guru di madrasah.

Fenomena empiris di MIN 1 Kabupaten Subang menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan perangkat pembelajaran konvensional dan belum sepenuhnya mengembangkan media serta modul ajar yang inovatif. Kondisi ini



mengindikasikan adanya kelemahan dalam siklus manajemen mutu KKG, khususnya pada aspek evaluasi dan tindak lanjut program. Padahal, kualitas guru merupakan faktor determinan dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan bahwa kemajuan pendidikan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalisme gurunya (Sulastri et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) pada aspek manajerial pengelolaan mutu KKG dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pembuatan perlengkapan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif manajemen mutu KKG di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui optimalisasi siklus PDCA. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan sistemik terhadap pengelolaan KKG sebagai strategi peningkatan mutu berbasis manajemen pendidikan, bukan sekadar sebagai forum pelatihan teknis guru.

KAJIAN TEORI

Manajemen Mutu dalam Pendidikan

Manajemen mutu dalam pendidikan merujuk pada upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Konsep ini berakar pada pemikiran Deming tentang siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan berbasis data (Deming, 1986). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini diadaptasi dalam kerangka *Total Quality Management* (TQM), yang menempatkan kepuasan pelanggan (peserta didik dan masyarakat), keterlibatan seluruh anggota organisasi, serta budaya mutu sebagai pilar utama peningkatan kualitas (Sallis, 2014).

Implementasi manajemen mutu dalam lembaga pendidikan tidak hanya menyentuh aspek administratif, tetapi juga pengembangan profesional guru sebagai aktor utama pembelajaran. (Bush, 2020) menegaskan bahwa kepemimpinan dan manajemen pendidikan yang efektif harus berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar pengelolaan birokrasi. Dengan demikian, manajemen mutu dalam KKG dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru melalui siklus perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, evaluasi hasil, dan tindak lanjut perbaikan.

Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai Komunitas Profesional

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan bentuk *professional learning community* (PLC) di tingkat pendidikan dasar yang berfungsi sebagai wadah kolaboratif bagi guru untuk berbagi praktik, memecahkan masalah pembelajaran, dan meningkatkan kompetensi profesional. Konsep komunitas pembelajaran profesional menekankan kolaborasi, refleksi kolektif, serta pembelajaran berkelanjutan berbasis praktik nyata di kelas (Aslam et al., 2023)

Penelitian internasional menunjukkan bahwa kolaborasi guru dalam komunitas profesional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Vescio, Ross, & Adams, 2008). Namun, efektivitas komunitas profesional sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen yang mendukung keberlanjutan program, kejelasan tujuan, serta mekanisme evaluasi yang terstruktur.



Oleh karena itu, penguatan manajemen mutu dalam KKG menjadi prasyarat agar kegiatan tidak bersifat seremonial, melainkan berdampak nyata pada peningkatan kompetensi pedagogik.

Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara reflektif (Shulman, 1987). Dalam konteks praktik, salah satu indikator konkret kompetensi pedagogik adalah kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan inovatif.

Darling-Hammond menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang kurikulum dan materi ajar yang selaras dengan kebutuhan siswa. Perangkat pembelajaran yang baik tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang mengarahkan strategi, metode, media, dan asesmen secara terpadu. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam membuat perlengkapan pembelajaran memerlukan dukungan sistem manajemen mutu yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dan penguatan kapasitas profesional (Darling-Hammond, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam konteks alami madrasah serta menggali makna subjektif dari pengalaman para guru dan pengelola KKG (Cresswell, 2019). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu sistem yang terikat (*bounded system*), yaitu manajemen mutu KKG di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang, dengan tujuan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2018).

Lokasi penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, ketua KKG, pengawas madrasah, serta 20 guru yang aktif mengikuti kegiatan KKG. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program KKG.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Patton, 2014). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait perencanaan program, implementasi siklus mutu, serta persepsi guru terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung dinamika pelaksanaan kegiatan KKG, termasuk interaksi kolaboratif dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran. Studi dokumentasi meliputi analisis program kerja KKG, notulen rapat, laporan evaluasi, serta contoh perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung berinteraksi dengan subjek dan konteks penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Untuk mendukung sistematisasi pengumpulan data,



digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen.

Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria trustworthiness dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu: (1) *credibility* melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*; (2) *transferability* melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci (*thick description*); (3) *dependability* melalui audit proses penelitian; dan (4) *confirmability* dengan memastikan bahwa temuan didasarkan pada data empiris yang terdokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014)), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti melakukan refleksi dan penyesuaian fokus penelitian sesuai dinamika lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai manajemen mutu KKG dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penyusunan perlengkapan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Kelompok Kerja Guru (*Plan*)

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam implementasi manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan program KKG dilakukan melalui rapat awal tahun ajaran yang melibatkan kepala madrasah, ketua KKG, serta seluruh guru. Perencanaan ini diarahkan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penyusunan perlengkapan pembelajaran yang meliputi modul ajar, media pembelajaran, dan instrumen asesmen.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa perencanaan program KKG disusun berdasarkan analisis kebutuhan guru. Beliau menyampaikan:

“Kami memulai dengan melihat kebutuhan guru terlebih dahulu. Masih banyak yang belum optimal dalam membuat modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka, jadi itu yang menjadi prioritas program KKG tahun ini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan telah mempertimbangkan prinsip *needs assessment*, yang merupakan bagian penting dalam manajemen mutu pendidikan. Ketua KKG juga menambahkan:

“Program disusun berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya. Kami melihat kelemahan guru dalam penggunaan media digital, sehingga pelatihan difokuskan pada pembuatan media berbasis teknologi.”

Dari hasil observasi rapat perencanaan, ditemukan bahwa proses penyusunan program dilakukan secara partisipatif. Guru diberikan kesempatan menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Diskusi berlangsung interaktif dan menghasilkan kesepakatan mengenai jadwal pelatihan, narasumber internal, serta target capaian program.



Dokumentasi program kerja KKG menunjukkan bahwa perencanaan dituangkan dalam bentuk rencana kegiatan tahunan yang mencakup tujuan, indikator keberhasilan, jadwal pelaksanaan, serta mekanisme evaluasi. Secara umum, komponen perencanaan yang terdokumentasi dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen Perencanaan

Komponen Perencanaan	Temuan Penelitian
Analisis kebutuhan	Berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya dan masukan guru
Tujuan program	Peningkatan kompetensi pedagogik dalam penyusunan perangkat pembelajaran
Strategi	Pelatihan kolaboratif, workshop internal, dan pendampingan
Target capaian	Peningkatan jumlah guru yang mampu menyusun perangkat pembelajaran inovatif
Jadwal	Dilaksanakan secara berkala setiap bulan

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa indikator keberhasilan program belum sepenuhnya berbasis ukuran kuantitatif yang terukur. Sebagian besar target masih bersifat deskriptif dan belum dilengkapi standar mutu yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tahap *Plan* telah dilaksanakan secara partisipatif dan berbasis kebutuhan, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek penetapan indikator kinerja yang lebih terukur dan sistematis.

Secara keseluruhan, tahap perencanaan KKG di madrasah ini telah menunjukkan upaya penerapan prinsip manajemen mutu melalui identifikasi kebutuhan, penyusunan program, dan pelibatan seluruh anggota. Namun, optimalisasi standar mutu dan indikator evaluasi menjadi catatan penting untuk memastikan keberlanjutan siklus peningkatan mutu pada tahap berikutnya.

Pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (*Do*)

Tahap pelaksanaan (*Do*) merupakan implementasi dari rencana program yang telah disusun pada tahap perencanaan. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan KKG di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang dilaksanakan secara rutin setiap bulan dengan bentuk kegiatan berupa workshop, diskusi kelompok, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta pendampingan pembuatan media ajar berbasis digital.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan KKG berlangsung dalam suasana kolaboratif. Guru dibagi dalam kelompok kecil untuk menyusun modul ajar dan media pembelajaran sesuai mata pelajaran masing-masing. Dalam sesi praktik, guru diminta mempresentasikan hasil perangkat pembelajaran yang telah disusun, kemudian mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat dan ketua KKG. Interaksi ini mencerminkan karakteristik *professional learning community* yang menekankan kolaborasi dan refleksi bersama. Salah satu guru menyampaikan dalam wawancara:

“Melalui KKG ini kami jadi lebih terarah. Biasanya membuat perangkat hanya untuk memenuhi administrasi, sekarang kami didampingi sampai benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya bersifat administratif, tetapi telah mengarah pada peningkatan kualitas substansi perangkat pembelajaran. Ketua KKG juga menjelaskan:



“Kami tidak hanya memberi materi, tetapi mendampingi sampai guru bisa menghasilkan produk nyata, seperti modul ajar dan media pembelajaran berbasis PowerPoint interaktif.”

Dari studi dokumentasi, ditemukan bahwa selama periode penelitian, terdapat peningkatan jumlah perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru. Sebelum intervensi program berjalan secara sistematis, hanya sekitar 40% guru yang mampu menyusun perangkat pembelajaran digital secara mandiri. Setelah pelaksanaan program selama beberapa bulan, persentase tersebut meningkat menjadi sekitar 75%. Selain itu, tercatat lebih dari 50 produk media pembelajaran inovatif berhasil dikembangkan oleh guru.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu karena padatnya jadwal mengajar dan perbedaan kemampuan literasi digital antar guru. Beberapa guru senior masih memerlukan pendampingan intensif dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Secara keseluruhan, tahap *Do* menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen mutu KKG telah berjalan sesuai rencana dan berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penyusunan perlengkapan pembelajaran. Kegiatan yang bersifat kolaboratif dan berbasis praktik nyata menjadi faktor kunci keberhasilan pada tahap ini. Namun, keberlanjutan dan konsistensi pendampingan tetap menjadi aspek penting untuk memastikan kualitas implementasi tetap terjaga dalam siklus manajemen mutu berikutnya.

Evaluasi dan Monitoring Program (Check)

Tahap evaluasi dan monitoring (*Check*) dalam manajemen mutu KKG bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program telah mencapai tujuan yang direncanakan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi program KKG di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang dilakukan melalui beberapa mekanisme, yaitu penilaian hasil perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru, refleksi bersama setelah kegiatan, serta supervisi kepala madrasah terhadap implementasi perangkat di kelas.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya difokuskan pada kehadiran guru dalam kegiatan KKG, tetapi juga pada kualitas produk yang dihasilkan. Beliau menyampaikan:

“Kami melihat bukan hanya siapa yang hadir, tetapi bagaimana hasil perangkat pembelajarannya. Apakah sudah sesuai standar, apakah sudah digunakan di kelas, itu yang kami cek.”

Dari observasi kegiatan refleksi akhir sesi KKG, ditemukan bahwa setiap guru diminta mempresentasikan perkembangan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Ketua KKG memberikan umpan balik terkait kesesuaian dengan kurikulum, kejelasan tujuan pembelajaran, serta relevansi metode dan media yang digunakan. Proses ini menunjukkan adanya upaya monitoring internal berbasis diskusi profesional.

Dokumentasi hasil evaluasi menunjukkan bahwa monitoring dilakukan melalui lembar penilaian perangkat pembelajaran yang mencakup beberapa indikator, seperti kelengkapan komponen modul ajar, kesesuaian dengan capaian pembelajaran, inovasi media, serta kejelasan instrumen asesmen. Ringkasan hasil monitoring dapat digambarkan pada Tabel 2.



Tabel 2. Ringkasan Hasil Monitoring

Aspek yang Dievaluasi	Temuan Utama
Kelengkapan modul ajar	Mayoritas guru telah memenuhi komponen dasar
Inovasi media pembelajaran	Meningkat, namun variasi kualitas masih terlihat
Integrasi asesmen	Sebagian guru masih perlu pendampingan
Implementasi di kelas	75% guru telah mengaplikasikan perangkat yang dibuat

Meskipun evaluasi telah dilaksanakan secara berkala, penelitian menemukan bahwa proses monitoring belum sepenuhnya menggunakan indikator mutu yang terstandar dan terukur secara kuantitatif. Evaluasi masih bersifat deskriptif dan belum terdokumentasi dalam sistem penjaminan mutu yang lebih formal. Salah satu guru menyampaikan:

“Kami mendapat masukan, tetapi belum ada skor atau standar yang jelas untuk menilai apakah perangkat kami sudah benar-benar memenuhi standar mutu.”

Hal ini menunjukkan bahwa tahap *Check* telah berjalan dalam bentuk refleksi dan supervisi, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek sistematisasi instrumen evaluasi dan dokumentasi hasil monitoring.

Secara keseluruhan, tahap evaluasi dan monitoring dalam manajemen mutu KKG telah berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas terhadap pelaksanaan program. Evaluasi berbasis refleksi kolektif dan supervisi kepala madrasah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Namun, pengembangan sistem evaluasi berbasis indikator kinerja yang lebih terukur menjadi kebutuhan penting untuk mendukung keberlanjutan siklus peningkatan mutu.

Tindak Lanjut dan Perbaikan Berkelanjutan (*Act*)

Tahap tindak lanjut (*Act*) merupakan fase strategis dalam siklus manajemen mutu yang berfungsi untuk memastikan adanya perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring. Berdasarkan temuan penelitian, tindak lanjut program KKG di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang dilakukan melalui penyempurnaan program pelatihan, pendampingan lanjutan bagi guru yang masih mengalami kesulitan, serta penetapan standar mutu perangkat pembelajaran yang lebih jelas.

Hasil wawancara dengan ketua KKG menunjukkan bahwa hasil evaluasi sebelumnya menjadi dasar perbaikan program berikutnya. Ia menyampaikan:

“Setelah evaluasi, kami melihat masih ada guru yang kesulitan dalam menyusun asesmen. Maka pada pertemuan berikutnya, kami fokuskan pada pelatihan penyusunan instrumen penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara tahap evaluasi dan perbaikan program. Kepala madrasah juga menambahkan:

“Kami mendorong agar perangkat yang sudah baik dijadikan contoh atau model bagi guru lain. Dengan begitu ada standar mutu yang bisa diikuti bersama.”

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa tindak lanjut tidak hanya berupa pelatihan ulang, tetapi juga pembentukan kelompok kecil pendampingan (*peer mentoring*) bagi guru yang membutuhkan dukungan tambahan, khususnya dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Guru yang telah memiliki kompetensi lebih tinggi ditugaskan untuk membimbing rekan sejawatnya. Pendekatan ini memperkuat budaya kolaboratif dan mempercepat proses peningkatan kapasitas secara kolektif.



Dokumentasi menunjukkan bahwa setelah beberapa siklus kegiatan, terjadi peningkatan kualitas perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan inovatif. Selain peningkatan kuantitas produk, terlihat adanya perbaikan dalam struktur modul ajar, integrasi asesmen formatif, serta pemanfaatan media digital yang lebih variatif.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tindak lanjut belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk standar operasional prosedur (SOP) mutu KKG yang baku. Perbaikan masih bersifat responsif berdasarkan kebutuhan jangka pendek, belum sepenuhnya dirancang dalam kerangka perencanaan mutu jangka panjang yang terstruktur.

Secara keseluruhan, tahap *Act* menunjukkan bahwa manajemen mutu KKG telah mengarah pada prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Tindak lanjut berbasis evaluasi, pendampingan kolaboratif, dan berbagi praktik baik menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Namun, penguatan sistem dokumentasi dan standarisasi mutu menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan dan konsistensi peningkatan kualitas di masa mendatang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang mencerminkan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen mutu (Deming, 1982, 1986) yang menekankan bahwa peningkatan kualitas harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui siklus perbaikan terus-menerus. Tahap perencanaan berbasis analisis kebutuhan guru menunjukkan adanya kesadaran institusi untuk menerapkan prinsip mutu yang berorientasi pada kebutuhan pelanggan internal, yaitu guru sebagai pelaksana pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan KKG yang bersifat kolaboratif dan berbasis praktik nyata memperkuat karakteristik *professional learning community* (PLC). DuFour dan Eaker menegaskan bahwa komunitas pembelajaran profesional efektif ketika guru terlibat dalam kolaborasi reflektif dan berbagi praktik terbaik (DuFour, 2004; DuFour & Eaker, 2009). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa workshop, diskusi kelompok, dan pendampingan praktik penyusunan perangkat pembelajaran mendorong peningkatan kompetensi pedagogik guru secara signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian (Vescio et al., 2008) yang menyatakan bahwa kolaborasi profesional guru berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pada tahap evaluasi dan monitoring, penelitian menemukan bahwa mekanisme refleksi kolektif dan supervisi kepala madrasah telah berfungsi sebagai kontrol mutu internal. Namun, indikator evaluasi belum sepenuhnya terstandar secara kuantitatif. Dalam perspektif *Total Quality Management*, evaluasi mutu seharusnya berbasis data dan indikator kinerja yang terukur untuk memastikan akuntabilitas dan keberlanjutan peningkatan mutu (Sallis, 2014). Ketiadaan standar mutu yang terdokumentasi secara formal menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu KKG masih berada pada tahap berkembang.

Tahap tindak lanjut menunjukkan adanya prinsip *continuous improvement* melalui pendampingan lanjutan dan berbagi praktik baik antar guru. Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa manajemen mutu pendidikan harus membangun budaya



organisasi yang adaptif dan reflektif (Bush, 2020). Strategi *peer mentoring* yang diterapkan juga mendukung teori pengembangan profesional berbasis kolaborasi yang menekankan pembelajaran antar sejawat sebagai sarana efektif peningkatan kompetensi (Darling-Hammond et al., 2017; Darling-Hammond & Richardson, 2009)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan bahwa manajemen mutu KKG yang diimplementasikan melalui siklus PDCA berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penyusunan perlengkapan pembelajaran. Namun, untuk mencapai sistem mutu yang lebih matang, diperlukan penguatan pada aspek standarisasi indikator kinerja, dokumentasi sistem penjaminan mutu, serta integrasi teknologi dalam monitoring dan evaluasi program. Dengan demikian, KKG tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi sebagai sistem pengembangan profesional yang terkelola secara strategis dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dan teoretis yang penting dalam pengembangan manajemen pendidikan di madrasah. Secara praktis, implementasi siklus PDCA dalam pengelolaan KKG menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelatihan, tetapi oleh kualitas manajemen program yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip Total Quality Management dalam pendidikan yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan berbasis evaluasi dan data (Sallis, 2015). Dengan demikian, madrasah perlu mengembangkan sistem penjaminan mutu KKG yang lebih terstruktur, termasuk penyusunan indikator kinerja yang terukur dan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas.

Selain itu, temuan mengenai efektivitas kolaborasi dan *peer mentoring* dalam kegiatan KKG memperkuat konsep *professional learning community* (PLC) yang menekankan pembelajaran kolektif sebagai strategi utama peningkatan kompetensi guru (DuFour & Eaker, 2009). Penelitian Vescio et al. (2008) juga menunjukkan bahwa kolaborasi guru dalam komunitas profesional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan praktik pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penguatan budaya kolaboratif dalam KKG perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pengembangan profesional guru di madrasah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan konsep manajemen mutu berbasis PDCA dalam konteks pengembangan komunitas profesional guru di pendidikan dasar. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara manajemen mutu dan pengembangan kompetensi pedagogik dapat menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Darling-Hammond et al. (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus bersifat berkelanjutan, kolaboratif, dan berbasis praktik nyata di kelas. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan sistemik dalam pengelolaan KKG sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kabupaten Subang telah diimplementasikan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang mencerminkan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Pada tahap perencanaan, program KKG disusun secara partisipatif



berdasarkan analisis kebutuhan guru, dengan fokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dalam penyusunan perlengkapan pembelajaran. Tahap pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru melalui kegiatan workshop, diskusi kolaboratif, dan pendampingan praktik penyusunan modul ajar dan media pembelajaran. Tahap evaluasi dan monitoring telah dilaksanakan melalui refleksi kolektif dan supervisi kepala madrasah, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek standarisasi indikator mutu dan dokumentasi sistem penjaminan kualitas. Pada tahap tindak lanjut, perbaikan berkelanjutan dilakukan melalui pendampingan lanjutan dan *peer mentoring*, yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas perangkat pembelajaran secara lebih sistematis dan inovatif. Secara keseluruhan, manajemen mutu KKG terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru apabila dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Namun, optimalisasi sistem penjaminan mutu berbasis indikator terukur dan dokumentasi formal menjadi rekomendasi penting untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Aslam, M. P., Nurdin, H. D., & Suharto, N. (2023). *Professional Learning Community: Strategi Tingkatkan Kinerja Guru*. Indonesia Emas Group.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management*.
- Choirunisa, M. M., & Lae, M. Z. (2025). Analisis Keefektifan Manajemen Mutu Terpadu dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 76–82.
- Cresswell, J. W. (2019). *Research design : pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran edisi keempat* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Darling-Hammond, L., Hylar, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*.
- Darling-Hammond, L., & Richardson, N. (2009). Research review/teacher learning: What matters. *Educational Leadership*, 66(5), 46–53.
- Deming, W. E. (1982). *Guide to Quality Control*. Massachusetts Institute Of Technology.
- Deming, W. E. (1986). Principles for transformation. *Out of the Crisis*, 18, 96.
- DuFour, R. (2004). What is a "professional learning community"? *Educational Leadership*, 61(8), 6–11.
- DuFour, R., & Eaker, R. (2009). *Professional learning communities at work tm: best practices for enhancing students achievement*. Solution Tree Press.



- Gusmana, I. (2025). Tantangan dan solusi dalam peningkatan kualitas guru madrasah ibtidaiyah di era digital. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 2(2), 1–12.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications Inc.
- Mulyono, M., Prihatin, Y., & Sudibyoy, H. (2024). Implementasi Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMP. *Journal of Education Research*, 5(3), 3867–3872.
- Nisa, H. (2025). Identitas modul ajar sebagai representasi profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1–10.
- Pane, S. M., Tambunan, E. E., Ritonga, M. Y., Putri, D. A., Efendi, R., & Hasugian, A. (2024). Penguatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis STEM untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SDN 200301 Padang Sidempuan. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6), 278–286.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Sallis, E. (2014). Total quality management in education: Third edition. *Total Quality Management in Education: Third Edition*, 1–168. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Solechan, S., Afif, Z. N., Sintasari, B., Azizah, M., & Kartiko, A. (2024). Pelatihan peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah melalui manajemen mutu terpadu. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 84–91.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>

